

Teori Linguistik Tradisional Jawa dan Masalahnya¹

Marsono

1. Pengantar

1. Latar Belakang dan Masalah

a. Latar Belakang

Banyak istilah kebahasaan dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa yang jika istilah itu diterapkan untuk menganalisis suatu objek kebahasaan akan menimbulkan banyak permasalahan. Istilah yang merupakan seperangkat teori yang semestinya dapat dipakai untuk menganalisis data bahasa atau dapat diterapkan untuk membantu dalam pengajaran bahasa malah menyulitkan bagi pemakainya. Istilah-istilah itu sudah tidak sesuai dengan perkembangan linguistik dewasa ini.

Kerangka teori dengan seperangkat istilah-istilahnya akan memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Teori akan menentukan suatu hasil penelitian (Alwasilah, 1985:29). Dengan teori yang berbeda, hasil penelitian akan berbeda. Dalam banyak buku tatabahasa tradisional bahasa Jawa terdapat istilah morfemis yang bila diterapkan untuk menganalisis kata justru membingungkan dan banyak menimbulkan masalah.

b. Masalah

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian ini mencoba mengetengahkan seberapa jauh permasalahan yang ditimbulkan oleh istilah-istilah yang terdapat dalam teori linguistik tradisional Jawa dan bagaimana pula cara pemecahannya.

2. Faedah Yang Diharapkan

Faedah yang diharapkan bagi ilmu pengetahuan khususnya linguistik, penelitian ini sedikit banyak akan memberikan sumbangan kepada linguistik Indonesia, khususnya linguistik daerah. Bagi pem-

angunan, bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting di dalam masyarakat Indonesia. Pada saat-saat tertentu bahasa daerah pun sangat diperlukan dan dapat menyumbangkan diri demi perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia. Atas dasar itu, maka penelitian mengenai bahasa daerah dalam hal ini teori linguistik tradisional bahasa Jawa dan masalahnya, sangat dipandang perlu, sebab kemajuan penelitian linguistik daerah, khususnya linguistik Jawa, secara tidak langsung juga mendukung berkembangnya teori linguistik Indonesia.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian atau tinjauan secara khusus tentang pemakaian istilah morfemis Jawa tradisional sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Buku-buku tata-bahasa Jawa yang ditulis dengan acuan pendekatan linguistik tradisional, di antaranya adalah *Reringkesaning Paramasastra Jawa I* oleh Antunshono (1960), *Reringkesaning Paramasastra Jawi* oleh Martasoewignyo (1954), *Paramasastra Jawi* oleh Sastrasoepadma (1957), *Serat Paramasastra Jawi Enggal* oleh Dwidjosusana, dkk. (tanpa tahun).

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam nomor 1.1.b maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemakaian teori linguistik tradisional Jawa, khususnya istilah dalam bidang morfem, dan masalah-masalah yang timbul serta pemecahannya. Istilah-istilah morfemis tradisional Jawa itu, di antaranya: *bawa ha*, *kriyawacaka*, *dayawacaka*, *rimbag guna*, dan lain-lain.

5. Ruang Lingkup

¹ Karangan dengan judul sama ini diangkat dari penelitian "Teori Linguistik Tradisional Jawa dan Masalahnya" (Marsono, 1985)

Untuk mencapai tujuan seperti telah dinyatakan dalam nomor 1.4 di atas, sudah terlihat bahwa tidak semua istilah teori linguistik tradisional Jawa diungkapkan di dalam penelitian ini, namun hanya menyangkut istilah morfemis tradisional bahasa Jawa.

Hal ini dimaksudkan, kecuali sifat penelitian ini yang merupakan penelitian pendahuluan, juga dengan ruang lingkup yang terbatas pada istilah morfemis, dapat dibahas secara mendalam dan lebih tuntas.

6. Landasan Teori

Berdasarkan judul dan ruang lingkup (1.5) dapat diketahui bahwa objek penelitian ini adalah istilah-istilah dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa, khususnya istilah morfemis dan masalahnya. Dengan demikian, tentu saja dibutuhkan landasan teori yang mapan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan penelitian seperti tersurat pada bagian 1.4 di depan. Berhubung penelitian ini bertujuan mendeskripsikan istilah-istilah morfemis teori linguistik tradisional bahasa Jawa, dalam penelitian ini dipakai analisis morfemis seperti yang telah dikemukakan Matthews (1978).

Di samping itu, juga dipakai analisis semantis khususnya semantik leksikal, seperti dinyatakan oleh Cruse (1986). Istilah-istilah morfemis tradisional bahasa Jawa akan dianalisis berdasarkan rangkaian unsur morfemnya (Verhaar, 1977) dan dicari apa arti unsur-unsur itu.

7. Cara Penelitian

a. Bahan atau Materi Penelitian

Yang menjadi bahan atau materi penelitian ini ialah istilah-istilah linguistik tradisional bahasa Jawa, khususnya yang bersangkutan dengan morfologi yang dipakai dalam buku-buku tatabahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantarnya.

b. Alat Penelitian

Alat penelitian yang dipakai ialah *computer* sebagai pencatat data dan hasil analisis, serta alat-alat tulis lainnya.

c. Jalan Penelitian

Mula-mula dikumpulkan istilah-istilah morfemis tradisional bahasa Jawa dari buku-buku tatabahasa Jawa Tradisional, istilah-istilah itu kemudian dipindahkan ke dalam kartu data.

d. Analisis Data

Data berupa istilah-istilah morfemis tradisional bahasa Jawa yang terkumpul, diklasifikasikan menurut tipenya. Setelah itu dianalisis berdasarkan teori morfo-semantis.

II. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengantar

Banyak buku tatabahasa tradisional bahasa Jawa yang dengan pengantar bahasa Jawa di dalamnya terdapat istilah-istilah linguistik yang tidak ada kesesuaian dengan contoh datanya. Bahkan, istilah-istilah itu dapat menyulitkan dan menambah beban pikiran dalam mempelajari bahasa Jawa. Apalagi bagi murid-murid atau siswa-siswa dalam taraf pemula mempelajari bahasa Jawa, tentunya lebih merasa kesulitan, karena, kecuali harus memahami pengertian dari sesuatu yang diistilahkan, juga harus menghafalkan istilah itu secara baik. Adanya ketidakselarasan antara istilah dengan data contohnya, jelas dapat membingungkan bagi seseorang yang sedang mempelajari bahasa Jawa. Karena melalui istilah itu, mestinya didapat suatu gambaran tentang pengertian sesuatu yang diistilahkan secara langsung dan terwakili.

Misalnya, istilah *karanawacaka* sebagai istilah morfemis yang maksudnya sesuatu bentuk yang dilekati konfiks {pa-/an}, umpamanya pada kata:

panggorengan 'panggorengan'

panggilingan 'panggilingan'

pêngadilan 'pêngadilan'

Ketiga contoh kata di atas memuat konfiks {pa-/an} yang semestinya disertai dengan bentuk nasal menjadi {paN-/an} masing-masing melekat pada bentuk dasar *goreng* 'goreng' *giling* 'giling' dan *adil* 'adil'. Istilah *karena-wacaka* terhadap hal tersebut tentu membingungkan karena istilah itu bila dianalisis maknanya tidak ditemukan hubungannya dengan bentuk {paN-/an}. Istilah itu bila dianalisis berdasarkan analisis "rangkaiannya unsur" (Verhaar, 1977:122-123), terdiri dari *karena* yang bermakna 'sebab, karena' dan *wacaka* yang bermakna

'terang, jelas'. Kedua unsur itu bila digabungkan tidak mempunyai makna yang jelas dan tidak berhubungan dengan objek yang diistilahkan yaitu {paN-/an}.

2. Pengertian Istilah Morfemis

Istilah morfemis menyangkut istilah-istilah yang bersangkutan-paut dengan morfem. Morfem itu sendiri ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1982:110).

Dalam penelitian ini istilah morfemis khususnya menyangkut afiks atau imbuhan, yang meliputi prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau imbuhan gabung, baik menyangkut bentuk afiks-afiksnya maupun proses penggabungannya dengan morfem lain sebagai bentuk dasarnya.

3. Istilah Yang Berhubungan dengan Prefiks atau Awalan

Istilah yang berhubungan dengan prefiks atau awalan yang terdapat dalam buku-buku tatabahasa tradisional bahasa Jawa, berdasarkan data yang ada secara terperinci dapat dikemukakan seperti di bawah.

a. Istilah *bawa ha*

Istilah *bawa ha* dalam teori linguistik tradisional mempunyai pengertian yang sejajar dengan prefiks atau awalan {a-} dan {ma-} yang melekat pada suatu bentuk dasar, misalnya pada kata:

aklambi 'berbaju'

asirah 'berkepala'

abuntut, 'berekor'

maguru 'berguru'

mêguru

madhukun 'berdukun, pergi ke dukun'

mêdhukun.

magawe 'membajak, menggarap sawah' *mêgawe*

Dalam contoh kata-kata di atas, {a-} melekat pada bentuk dasar *klambi* 'baju', *sirah* 'kepala' dan *buntut* 'ekor' sedangkan {ma-} melekat pada bentuk dasar *guru* 'guru', *dhukun* 'dukun' dan *gawe* 'buat'.

Istilah *bawa ha* untuk menamai {a-} dan {ma-} menimbulkan permasalahan. Jika dianalisis maknanya berdasar unsur-unsurnya, *bawa* mempunyai makna 'keadaan, sifat, bunyi, suara, mulai, memulai' sedangkan *ha* tidak jelas

maknanya. Dalam bahasa Jawa Kuna *bhawa* mempunyai makna 'wujud, ada, keadaan, sikap, tabiat, maksud, rencana'; dan bentuk *ha* juga tidak jelas maknanya. Misalnya *bawa* diartikan 'keadaan atau sifat', dan bentuk *ha* yang maknanya tidak jelas dikaitkan dengan bentuk huruf Jawa *ha*, dan kemudian *bawa ha* itu diartikan '*ha* (bentuk *a*) membentuk sifat atau keadaan', itu pun tetap tidak mempunyai kaitan atau tidak ada keselarasan dengan bentuk {a-} dan {ma-}, karena kedua bentuk itu tidak terwakili.

Sehubungan dengan masalah di atas, lebih tepatlah jika hal tersebut diistilahkan dengan prefiks atau awalan {a-}, dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* {a-} dan prefiks {ma-} atau {me-} yang dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* {ma-} atau {me-}.

b. Istilah *bawa ha*

Istilah *bawa ha* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan prefiks atau awalan {ke-} yang mengandung makna tidak sengaja yang melekat pada suatu bentuk dasar, misalnya:

kêtunjang 'tertabrak'

kêthuthuk 'terpukul'

krungu 'terdengar'

Dalam contoh di atas, {ke-} melekat pada bentuk dasar *tunjang* 'tabrak', *thuthuk* 'pukul' dan *rungu* 'dengar' dengan realisasi /kê-/ dan /k-/.

Sejajar dengan permasalahan *bawa ha* maka istilah *bawa ka* juga menimbulkan permasalahan bila dipakai sebagai istilah yang mengacu pengertian prefiks {ke-} dengan makna tidak sengaja. Bentuk *ka* jikalau merupakan istilah yang diambil dari huruf Jawa *ka*, hal itu tidaklah sesuai dengan kenyataannya yang berbentuk {ke-} yang dalam huruf Jawa tertulis *kê*. Maka dari itu, lebih tepat bila hal itu disebut sebagai prefiks atau awalan {ke-}.

c. *Bawa Kapi, Kami, Kuma*

Istilah *bawa kapi, kami, kuma* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian sejajar dengan kata-kata yang mempunyai awalan {kami-}, {kapi-}, dan {kuma-}, misalnya:

kapiluyu 'sangat terpicik'

kapiadrêng 'sangat ingin'

kamigilan 'sangat takut'

kamisêsêgên 'nafasnya sangat sesak'

kumawani 'terlalu berani'

Dalam contoh-contoh di atas, {kapi-} melekat pada bentuk dasar *luyu* 'terpikat' dan *adréng* 'ingin', {kami-} melekat pada bentuk dasar *gila* 'takut' dan *séségén* 'pendek dan sulit bernafas', bentuk {kuma-} melekat pada bentuk dasar *wani* 'berani'.

Masih sejajar dengan permasalahan II.3.a dan II.3.b istilah *bawa kapi*, *kami*, *kuma* rupa-rupanya lebih mendekati dengan sesuatu yang diistilahkan. Artinya, bahwa penamaan *kapi*, *kami*, *kuma* juga tercermin dalam data contohnya. Namun, bila dicari hubungan makna antara istilah *bawa kapi*, *kami*, *kuma* dengan keberadaan *bawa kapi*, *kami*, dan *kuma* sebagai prefiks atau awalan, kesesuaian itu tetap kurang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, akan lebih tepat bila istilah *bawa kapi*, *kami*, *kuma* yang dapat menimbulkan masalah diganti dengan prefiks atau awalan atau dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* {kapi-}, {kami-}, dan {kuma-}.

d. *Tanggap dak, kok, di, ka*

Tanggap dak, kok, di, ka, dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan prefiks atau awalan pasif {dak-}, {kok-}, {di-}, dan {ka-}, misalnya pada kata:

daksaponi 'saya sapu'
dakturokake 'saya tidurkan'
kokturokake 'kau tidurkan'
disaponi 'disapu'
diturokake, 'ditidurkan'
kajupuk, 'diambil'
kabalang, 'dilempar'

Dalam contoh-contoh di atas, {dak-}, {kok-}, {di-}, melekat pada bentuk dasar *sapu* 'sapu' dan *туру* 'tidur' yang kehadirannya bersama-sama dengan {-i} dan {-ake}. Bentuk {ka-} melekat pada bentuk dasar *jupuk* 'ambil' dan *balang* 'lempar'.

Istilah *tanggap dak, kok, di, ka* biarpun telah menunjukkan pengertian yang menunjuk bentuk pasif yang menggunakan prefiks atau awalan *dak-*, *kok-*, *di-* dan *ka-*, masih menimbulkan permasalahan, apalagi bila istilah itu disejajarkan dengan istilah-istilah tradisional yang lain, yang mengacu pada prefiks atau awalan seperti pada II.3.a, II.3.b di atas. Kelihatan bahwa untuk menamai sesuatu yang sama yaitu prefiks atau awalan digunakan istilah yang berbeda dan bermacam-macam, ada *bawa* ada

pula *tanggap*. Hal itu tentu menimbulkan masalah. Oleh karena itu, akan lebih tepat bila diistilahkan dengan prefiks atau awalan atau dalam bahasa Jawa *ater-ater* {dak-}, {kok-}, {di-}, dan {ka-} saja.

e. *Rimbag Kriyawacaka*

Istilah *rimbag kriyawacana* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan prefiks atau awalan {pa-} atau {pe-} yang melekat pada suatu bentuk dasar, misalnya pada kata:

pangéndhang 'pengendang'
péngéndhang
pangégong 'pengegong, penabuh gong'
péngégong
pamomong 'pengasuh'
pémomong
pandamél 'pembuat'
péndamél
panyaruwe 'pengritik'
pényaruwe

Dalam contoh-contoh di atas berdasarkan teori linguistik tradisional bahasa Jawa bentuk {pa-} atau {pe-} melekat pada bentuk dasar *kéndhang* 'kendang', *gong* 'gong', *momong* 'asuh', *damél* 'buat', dan *saruwe* 'kritik'. Analisis itu mengundangi masalah karena dalam data tidak ditemukan bentuk {pa-} atau {pe-} melainkan {paN-} atau {peN-} yang dapat direalisasikan dengan /pang-/ , /pam-/ , /pan-/ , /pany-/ atau /péng-/ , /pém-/ , /pên-/ dan /pény-/. Kecuali ketidaksesuaian itu, berdasarkan makna istilah *kriyawacana*, yang berdasarkan unsur-unsurnya terdiri dari *kriya* 'perbuatan, atau tindakan' dan *wacaka* 'terang, jelas', maka tidaklah mungkin bila bentuk {pa-} atau {pe-} yang sebenarnya {paN-} atau {peN-} yang melekat pada suatu bentuk dasar disejajarkan dengan makna istilah *kriyawacana* itu.

Sehubungan dengan hal itu tersebut, akan lebih tepat bila hal itu diistilahkan dengan prefiks atau awalan atau dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* {pa-} atau {pe-} atau {paN-} dan {peN-}.

4. *Istilah yang Berhubungan dengan Infiks atau Sisipan*

Istilah yang berhubungan dengan infiks atau sisipan dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa meliputi *bawama* dan *tanggap na*, yang masing-masing

dibahas secara terpisah, seperti di bawah ini.

a. *Bawa ma*

Istilah *bawa ma* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan infiks {-um-}, misalnya pada kata:

kumênthus 'bersombong diri'
kêmênthus
kumanggang 'sedang baik-baiknya dipanggang'
kêmanggang
kumintêr 'berlagak pandai'
kêmintêr
kumaki 'bersombong diri'
kêmaki

Contoh kata-kata di atas memuat infiks {-um-} atau {-em-} yang melekat pada bentuk dasar *kênthus* 'hewan seperti kancil', *panggang* 'panggang', *pintêr* 'pandai' dan *kaki* 'kakek'.

Istilah *bawa ma* di sini tidak mempunyai arti yang jelas karena dalam kenyataannya *bawa ma* menunjuk pada sisipan {-um-} atau {-em-}. Yang berkaitan dengan huruf Jawa *ma* hanya bentuk /m/. Ketidaksesuaian antara istilah dengan hal yang ditunjuk seperti itu membawa masalah bagi siapa saja yang sedang atau akan mempelajari bahasa Jawa. Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal itu disebut sebagai infiks atau sisipan atau dalam bahasa Jawa *seselan* {-um-} atau {-em-}.

b. *Tanggap na*

Istilah *tanggap na* dalam teori linguistik tradisional mempunyai pengertian yang sejajar dengan sisipan atau infiks {-in-}, misalnya pada kata:

jinupuk 'diambil'
tinabok 'ditampar'
binalang 'dilempar'

Contoh kata-kata di atas memuat bentuk {-in-} yang melekat pada bentuk dasar *jupuk* 'ambil', *tabok* 'tampar', dan *balang* 'lempar'.

Istilah *tanggap na* tidak mempunyai arti yang jelas, kecuali bahwa hal itu menunjukkan bentuk pasif. Istilah *na* yang merupakan bentuk yang berasal dari huruf Jawa *na* tidak mempunyai kesesuaian dengan kenyataan yang ditunjuk, yaitu {-in-}. Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal itu disebut sebagai infiks atau sisipan atau dalam bahasa Jawa disebut *seselan* {-in-} saja.

5. Istilah yang Berhubungan dengan Sufiks atau Akhiran

Istilah-istilah yang berhubungan dengan sufiks atau akhiran dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa secara terperinci dibahas satu per satu seperti di bawah ini.

a. *Rimbag guna*

Istilah *rimbag guna* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan sufiks atau awalan {-en} yang melekat pada suatu bentuk dasar, misalnya:

gudhigên 'gudhigen'
cacarên 'cacar'
wudunên 'berbisul'
laranên 'sakit-sakitan'

Contoh kata-kata di atas memuat {-en} yang melekat pada bentuk dasar *gudhig* 'gudhig', *cacar* 'cacar', *wudun* 'bisul' dan *lara* 'sakit'.

Istilah *rimbag guna* sehubungan dengan masalah ini tidak mempunyai arti yang jelas karena makna *guna* dalam bahasa Jawa 'tabiat, kelebihan, perbuatan' tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan bentuk {-en} yang melekat pada suatu bentuk dasar. Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal itu disebut sebagai sufiks atau akhiran atau dalam bahasa Jawa disebut *panambang* {-en}.

b. *Wisesa na*

Istilah *wisesa na* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan sufiks atau awalan {-an}, misalnya pada kata:

jaranan 'kuda-kudaan'
kalen 'sungai kecil, selokan'
gunungan 'seperti gunung'
saringan 'saringan'

Contoh kata-kata di atas memuat bentuk {-an} yang melekat pada bentuk dasar *jaran* 'kuda', *kali* 'sungai', *gunung* 'gunung' dan *saring* 'saring'.

Istilah *wisesa na* sebagai kata yang mempunyai akhiran {-an} tidak mempunyai kesesuaian dengan contoh data. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan yang menyulitkan dalam mempelajari bahasa Jawa. Istilah *wisesa* yang bermakna 'kuasa, luhur, predikat' tidak mempunyai hubungan dengan bentuk {-an} yang melekat pada suatu bentuk dasar. Asal *wis-*

esa na berasal dari huruf Jawa *na*. Untuk itu, istilah ini lebih tepat disebut dengan sufiks atau akhiran atau dalam bahasa Jawa *panambang* {-an} saja.

c. Tanduk -i kriya

Istilah *tanduk -i kriya* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan bentuk {-i} yang melekat pada suatu bentuk dasar, misalnya kata:

ngléboni 'memasuki'
météngi 'menutupi, menghamili'
ngobongi 'membakar'
mêtoni 'mengeluarkan'

Contoh kata-kata di atas memuat bentuk {-i} yang sebenarnya harus bersamasama dengan bentuk {N-} yang melekat pada bentuk dasar *lébu* 'masuk', *péténg* 'gelap', atau *wéténg* 'perut', *obong* 'bakar' dan *wétu* 'keluar'.

Istilah *tanduk -i kriya* dalam hal ini sulit dimengerti maksudnya karena langsung mengacu pada makna bentuk kata kerja aktif dengan {-i}. Istilah ini lebih tepat disebut sebagai sufiks atau awalan atau dalam bahasa Jawa disebut *panambang* {-i} saja.

Istilah-istilah lain yang sejajar dengan *tanduk i kriya* seperti *tanduk -ke kriya* lebih tepat dan mudah disebut sebagai sufiks {-ake}, juga *tanggap ka-i kriya* lebih tepat disebut konfiks {ka/-i} saja, dan lain-lain.

6. Istilah yang Berhubungan dengan Konfiks atau Imbuan Gabung

Istilah yang berhubungan dengan konfiks atau imbuan gabung dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa secara terperinci dibahas satu per satu dalam bagian berikut.

a. Rimbag adiguna

Istilah *rimbag adiguna* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan konfiks {ke/-en}, misalnya pada kata:

kabangén 'terlalu merah'
kélémon 'terlalu gemuk'
kélégen 'terlalu manis'
kécilikén 'terlalu kecil'
kambanén 'terlalu lebar'

Contoh kata-kata seperti di atas memuat {ke/-en} yang melekat pada bentuk

dasar *abang* 'merah', *lému* 'gemuk', *légi* 'manis', *cilik* 'kecil', *amba* 'lebar'.

Istilah *rimbag adiguna* mempunyai masalah yang sama dengan *rimbag guna* (lihat II.5.a). Bila dianalisis makna unsur-unsurnya, *guna* bermakna 'tabiat, kelebihan, perbuat-an' dan *adi* bermakna 'lebih, baik', tidak akan ditemukan keterkaitannya dengan hal yang diistilahkan yaitu {ke/-en}. Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal itu disebut saja sebagai konfiks atau imbuan gabung {ke/-en}.

b. Rimbag karawacaka

Istilah *rimbag karanawacaka* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan konfiks {pa/-an} atau {pe/-an}, misalnya pada kata:

panggorengan 'panggorengan'
panggilingan 'panggilingan'
pangadilan 'pengadilan'
panulisan 'penulisan'

Contoh kata-kata di atas memuat {pa/-an} atau {pe/-an} yang melekat pada bentuk dasar *goreng* 'goreng', *giling* 'giling', *adil* 'adil', dan *tulis* 'tulis'.

Ketidaksesuaian istilah *karanawacaka* jelas tampak karena tidak sesuai dengan contoh data yang ada. Mestinya *karanawacaka* mengacu pada pengertian {paN/-an} atau {peN/-an} sesuai dengan data contohnya. Kecuali itu bila dianalisis makna unsur-unsurnya, tidak akan ditemukan keterkaitannya dengan hal yang diistilahkan (bandingkan dengan II.1 di atas). Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal tersebut diistilahkan sebagai konfiks {paN/-an} atau {peN/-an} saja.

c. Rimbag bawawacaka

Istilah *rimbag bawawacaka* dalam teori linguistik tradisional bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sejajar dengan konfiks {ka/-an} atau {ke/-an}, misalnya pada kata:

kasugihan 'kekayaan'
késugihan
kapatihan 'kepatihan'
képatihan
kawédanan 'kawedanan'
kéwédanan
kadipaten 'kadipaten'
 **kédipaten*

Contoh kata-kata di atas memuat konfiks {ka/-an} atau {ke/-an} yang melekat pada bentuk dasar *sugih* 'kaya', *patih*

'patih', *wédana* 'wedana', *adipati* 'adipati', *udan* 'hujan'.

Istilah *bawawacaka* dalam hal ini tidak mempunyai kesesuaian dengan hal yang diistilahkan atau dapat dikatakan bahwa istilah itu tidak mempunyai arti yang jelas. Bila dianalisis berdasarkan unsur-unsurnya, yaitu *bawa* 'keadaan', *sifat* dan *wacaka* 'terang, jelas', justru membingungkan. Maka dari itu, akan lebih tepat bila hal itu disebut sebagai konfiks {ka-/an} atau {ke-/an} saja.

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara singkat dan sederhana pada bagian II dan didasarkan pertimbangan bahwa masih banyak istilah linguistik tradisional bahasa Jawa yang lain yang belum disinggung di sini, berikut ini diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Sampai sekarang istilah-istilah linguistik tradisional bahasa Jawa terutama dalam bidang morfologi bahasa Jawa masih banyak terpakai.
2. Istilah-istilah tersebut akan menyulitkan dalam mempelajari bahasa Jawa. Bila hal ini diterapkan kepada murid-murid di sekolah akan menambah beban menghafal.
3. Sehubungan dengan dua hal di atas maka perlu diadakan penggantian istilah-istilah linguistik tradisional bahasa Jawa yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan linguistik dewasa ini.
4. Penggantian nama atau istilah yang tepat perlu memperhatikan data bentuk dan makna yang ada dalam istilah-istilah tersebut. Istilah yang mudah dan tepat akan mempermudah penguasaan bahasa Jawa, lebih jauh akan menunjang perkembangan linguistik Nusantara (Jawa), Indonesia, dan linguistik umum. Karena dengan dipakainya istilah-istilah yang tepat dalam linguistik Jawa berarti terdapat keparalelan dengan istilah dalam linguistik Indonesia dan linguistik umum.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa: Bandung.
- Antunsohono. 1960. *Reringkesaning Paramasastra Jawa I*. Hien Hoo Sing: Yogyakarta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge University Press: Cambridge

London New York New Rochelle Melbourne Sydney.

- Dwidjosuseno, dkk., R.I.W. Tanpa Tahun. *Serat Paramasastra Jawi Enggal*. Fadjar: Sala.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Marsono. 1989. "Teori Linguistik Tradisional Jawa dan Masalahnya". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Martosoewignja, R. 1954. *Reringkesaning Paramasastra Jawi*. Bin: Magelang.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology an Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge University Press: Cambridge London, New York, Melbourne.
- Sastrasoepadma, S., 1957. *Paramasastra Jawi*. Soejadi: Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.